



Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Upaya Pencegahan *Lost Generation* di SDN 4 Cakranegara

Imam Barnadid^{1*}, Nurhasanah², Itsna Oktaviyanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universtas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i3.1904](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1904)

Received: 15 Mei, 2022

Revised: 25 Juni, 2022

Accepted: 15 Juli, 2022

Abstract: This study aims to describe the inculcation of Pancasila values in shaping children's character as an effort to prevent Lost Generation, the obstacles in instilling Pancasila values, as well as a monitoring and follow-up system in instilling Pancasila values. This study used descriptive qualitative, while the data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The results of the study 1) the cultivation of Pancasila values is carried out through various school activities; through intracurricular activities, the habit of greeting, praying, working in groups, asking questions or giving opinions, and respecting teachers and friends is done; Through co-curricular activities, it can be done by giving individual or group assignments, carrying out class pickets, visiting sick friends, helping others, and deliberation in choosing class administrators. Extracurricular activities can be carried out by holding the Imtaq program, carrying out flag ceremonies, conducting scouting activities, preserving culture, and compiling school rules. 2) Factors that hinder the cultivation of Pancasila values are internal factors caused by learning attitudes and the school environment and external factors caused by the social and family environment. 3) The monitoring and follow-up system that is carried out is directly through Civics subjects or is followed up directly; and do not directly apply school rules.

Keywords: Pancasila values, character building, Lost Generation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan *Lost Generation*, hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, serta sistem pengawasan dan tindak lanjut dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian 1) penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui kegiatan berbagai aktivitas sekolah; melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan pembiasaan bertegur sapa, berdo'a, bekerja kelompok, bertanya atau berpendapat, dan menghargai guru dan teman; Melalui kegiatan kokurikuler dapat dilakukan dengan memberikan tugas individu maupun kelompok, melaksanakan piket kelas, menjenguk teman yang sakit, menolong sesama, dan bermusyawarah dalam memilih pengurus kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan mengadakan program Imtaq, melaksanakan upacara bendera, melakukan kegiatan kepramukaan, melestarikan budaya, dan menyusun tata tertib sekolah. 2) Faktor yang memperhambat penanaman nilai-nilai Pancasila yakni faktor internal yang disebabkan sikap belajar dan lingkungan sekolah dan faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan sosial dan keluarga. 3) Sistem pengawasan dan tindak lanjut yang dilakukan yaitu secara langsung melalui mata pelajaran PPKn atau ditindaklanjuti secara langsung; dan tidak langsung menerapkan tata tertib sekolah.

Kata-kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, pembentukan karakter, *Lost Generation*.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada setiap manusia merupakan salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, maka jelaslah bahwa kepribadian, sikap, dan tingkah laku merupakan tujuan dasar yang harus ditanamkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi semua kalangan, terutama para pemangku kegiatan pembelajaran (guru) menyadari perlunya pembentukan karakter terhadap anak yang notabene merupakan generasi penerus bangsa. Untuk merealisasikan pembentukan karakter, maka perlu memperhatikan kesesuaian antara tindakan dengan kaidah moral dalam suatu daerah tempat tinggal atau negara. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Mustoip dkk (2018:38) bahwa “karakter dari segi etimologi, berasal dari bahasa Yunani berarti mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia.

Lickona dalam Suwardani (2020:1) menyatakan bahwa “Sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai”. Artinya ketika bangsa Indonesia tidak memperhatikan dan menanamkan ideologi Pancasila pada masyarakat, maka sangat mudah bagi bangsa asing dalam mengendalikan dan meruntuhkan identitas bangsa Indonesia. Selain itu, pernyataan tersebut menandakan betapa urgensinya pembentukan karakter dalam mempertahankan kedaulatan dan menuju suatu peradaban bangsa.

Namun peristiwa yang terjadi di lapangan berbeda dengan apa yang diharapkan oleh bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abbas (2014) bahwa masyarakat Indonesia dewasa ini mudah sekali sensitif karena hal-hal sepele, tidak bersabar, agresif, tawuran, konflik rumah tangga yang semakin banyak, dan hubungan interpersonal yang semakin rapuh. Di sisi lain, banyak yang tampak lebih apatis, tidak ingin tahu atau tidak kuasa menghadapi masa depan, antusias terhadap pekerjaan dan keputusan, sulit mengambil keputusan atau mengambil keputusan yang tepat. Tidak hanya itu, persoalan tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar yang

merupakan tahap awal dalam membentuk karakter bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cahyo (2017) bahwa masalah pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang negeri ini, bagaimana tidak, pasalnya sering ditemukan peserta didik yang berbohong tentang apa yang telah mereka lakukan, melakukan tawuran, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengucapkan kata-kata kasar.

Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada masa depan bangsa. Dimana bangsa akan dikendalikan oleh generasi yang minim kualitas dalam mengintegrasikan dirinya, dalam arti yang sesungguhnya generasi yang hilang (*Lost Generation*). Menurut Hemingway bahwa yang dimaksud dengan generasi yang hilang adalah mereka yang mengalami kebobrokan moral, hilang arah, kerusakan material dan spiritual, kekecewaan sebab cinta yang tidak terwujud, dan segala macam kerusakan akibat perang dunia I (Aziz, 2021: 36).

Dari uraian di atas, maka perlu adanya upaya dalam mencegah terjadinya *Lost Generation* yang tentu sangat memberikan dampak negatif bagi bangsa Indonesia kedepannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut ialah dengan membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai Pancasila di berbagai aktivitas sekolah. Hal tersebut sejalan dengan dikatakan oleh Menurut Kemendikbud (2019) pelaksanaan nilai moral Pancasila pada satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai aktivitas sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrasurikuler.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru di SDN 4 Cakranegara bahwa peserta didik akhir-akhir ini mengalami kemerosotan karakter. Hal tersebut ditandai dengan adanya perkelahian antar peserta didik, menurunnya sikap disiplin seperti terlambat datang sekolah, terlambat mengumpulkan tugas, sebagian peserta didik tidak menggunakan pakaian seragam. Selain itu, peserta didik juga sering berkata kasar, dan meniru perilaku kurang baik yang didapatkan dari lingkungan maupun media sosial. Pernyataan tersebut juga didukung dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian dari peserta didik melontarkan kata-kata kasar, dan mengejek teman sebaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan

berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel (Raihan, 2017). Sedangkan Menurut Hardiansyah (dalam Hadi dkk., 2021) pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memaknai suatu peristiwa dalam ruang lingkup sosial secara alami dengan mendahulukan proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode semester genap tahun ajaran 2021/2022. Adapun tempat pelaksanaan penelitiannya bertempat di SDN 4 Cakranegara. Subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru dan peserta didik SDN 4 Cakranegara, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan "Lost Generation".

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles & Huberman yang meliputi tentang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas dan uji *Dependability*. Dalam uji keabsahan data memuat tentang triangulasi data dan menggunakan bahan referensi. Uji *dependability* dilakukan oleh dosen pembimbing sebagai auditor yang independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Mei sampai dengan 28 Mei 2022 menghasilkan data dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan *Lost Generation*, faktor-faktor yang memperhambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, serta sistem pengawasan dan tindak lanjut dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Upaya Pencegahan *Lost Generation*.

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila terbagi atas tiga indikator yaitu penanaman melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kemendikbud (2019) bahwa pelaksanaan nilai moral Pancasila pada satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai aktivitas

sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ektrsakuriler.

a. Penanaman Nilai-nilai Pancasila melalui Kegiatan Intrakurikuler

Dalam hal ini penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui mata pelajaran PPKn, sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengawalinya dengan mengucapkan salam, ber'doa, kemudian bertepuk PPK, bersikap jujur, menghormati guru yang berbeda agama, tugas kelompok bertanya atau berpendapat, menghargai pendapat orang lain, sikap berlaku adil terhadap orang lain.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, maka dapat ditarik premis bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penanaman nilai Pancasila secara langsung dilakukan melalui mata pelajaran PPKn. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran, seperti berdo'a, bersikap jujur, dan menghormati agama lain, secara tidak langsung dapat membentuk karakter religius, toleran, dan jujur; melalui kegiatan bertegur sapa, menghormati guru, dan menghargai teman secara tidak langsung dapat membentuk karakter toleran dan menghargai prestasi; melalui kegiatan tugas kelompok secara tidak langsung dapat membentuk karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan komunikatif; melalui kegiatan bertanya atau berpendapat dan menghargai pendapat orang lain secara langsung dapat membentuk karakter demokratis; melalui sikap berlaku adil terhadap sesama secara langsung dapat membentuk karakter peduli sosial. Selaras dengan yang disampaikan oleh Indahswari (2020) bahwa melalui kegiatan pembelajaran atau intrakurikuler nilai nasionalisme dilakukan dengan membentuk anggota kelompok secara adil, hormat pada guru, serta berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hal lain juga disampaikan oleh Lestari dan Sukanti (2016) bahwa melalui kegiatan intrakurikuler memberikan kontribusi bagi pendidikan karakter. Adapun karakter yang dapat diajarkan adalah nilai religiusitas, kedisiplinan, kerja keras, kerja sama,

tanggung jawab, ketelitian, kemandirian, dan cinta tanah air.

Berdasarkan hal di atas, maka upaya pencegahan *Lost Generation* melalui kegiatan Intrakurikuler dapat dilakukan dengan membentuk karakter religius, toleran, jujur, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, demokratis, dan peduli sosial. Dengan demikian, upaya pembentukan tersebut dapat meminimalisir terjadinya fenomena *Lost Generation*.

b. Penanaman Nilai-nilai Pancasila melalui Kegiatan Kokurikuler

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya berkuat pada teori dan penjelasan saja, melainkan harus disertai dengan pendalaman dan penghayatan. Hal tersebut dapat ditempuh melalui kegiatan kokurikuler. Adapun melalui kegiatan kokurikuler ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam tugas-tugas tambahan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penanaman melalui kegiatan kourikuler dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tambahan terhadap peserta didik, seperti memberikan tugas individu maupun kelompok yang dikerjakan di rumah, membersihkan kelas atau melaksanakan piket, bermusyawarah dalam memilih pengurus kelas, menjenguk teman yang sakit, dan membantu orang lain yang terkena musibah.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, Bentuk pendalaman dan penghayatan tersebut dilakukan dengan pemberian tugas rumah untuk membentuk karakter tanggung jawab, dengan melaksanakan piket kelas untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, dengan sikap menolong untuk membentuk karakter peduli lingkungan dan peduli sosial, dan bermusyawarah dalam memilih pengurus kelas untuk membentuk karakter demokrasi. Berkaitan hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Nurlita, dkk (2019) bahwa dalam membentuk karakter melalui kegiatan kokurikuler dapat dilakukan dengan pemberian tugas individu maupun kelompok, diajarkan untuk berdiskusi agar peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkomunikasi dengan baik.

Adapun upaya pencegahan *Lost Generation* melalui kegiatan kokurikuler dilakukan dengan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

c. Penanaman Nilai-nilai Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian kegiatan diluar dari jadwal pelajaran yang terstruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi minat, bakat, kepribadian dan peserta didik. Adapun dalam kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan mengadakan program atau kegiatan yang menyokong internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti mengadakan kegiatan pembinaan iman dan taqwa dihari jum'at, memperingati hari besar agama, memperingati hari besar nasional, melakukan kegiatan kepramukaan, dan melestarikan budaya dengan mengadakan program sabtu bersama budaya yang meliputi pemakaian baju adat dan penyajian cerita rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan mengadakan program-program yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila seperti, kegiatan pembinaan iman dan taqwa untuk membentuk karakter religius, pelaksanaan upacara bendera atau PHBN untuk membentuk karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah, melakukan kegiatan kepramukaan untuk membentuk karakter disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, serta melakukan kegiatan sabtu bersama budaya untuk membentuk karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sebagaimana disampaikan oleh Asrori (2019) bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler karakter yang dapat dibentuk adalah religius, peduli sesama, patriotisme, musyawarah, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan cinta tanah air. Disamping itu, hal tersebut juga disampaikan oleh Sasami dan Sujarwo (2018) bahwa kegiatan yang dapat mendukung pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu mengadakan kegiatan keagamaan, kegiatan PHBN untuk menumbuhkan jiwa nasioanalis, kegiatan kepramukaan untuk menumbuhkan semangat kemandirian, dan kegiatan pengenalan budaya.

Faktor-faktor Yang Memperhambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila

Penanaman nilai-nilai Pancasila di setiap lembaga pendidikan tentu terdapat hal-hal yang menjadi hambatan. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dan dikaji sebagai acuan dalam menentukan langkah yang tepat untuk menanamkan nilai Pancasila. Dalam hal ini faktor yang memperhambat penanaman nilai-

nilai Pancasila terdapat dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam hal ini, faktor internal yang memperlambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh kurangnya motivasi dan semangat belajar peserta didik, tidak disiplinnya peserta didik datang sekolah, belum maksimalnya pengadaan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dan belum adanya tempat ibadah yang memfasilitasi warga sekolah dalam meningkatkan nilai religius.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal yang memperlambat penanaman nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh sikap peserta didik yang melanggar aturan, kurangnya pengadaan kegiatan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, dan kurang memadainya fasilitas sekolah. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Purnama & Ananda (2020) bahwa faktor internal yang memperlambat penanaman nilai-nilai Pancasila yaitu disebabkan oleh kurangnya semangat dan motivasi dari dalam diri seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Adapun faktor eksternal yang memperlambat penanaman nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh perkataan kotor orang lain, perilaku buruk dari lingkungan sekitar, adanya sajian tontonan yang buruk di media sosial, dan kurangnya pengawasan dan pengontrolan dari orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa faktor eksternal yang memperlambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh pengaruh buruk dari lingkungan, mudahnya akses media sosial bagi anak sehingga tidak mampu memfilter budaya buruk dari luar, dan kurangnya pengawasan dan pembelajaran dari orang tua. Hal tersebut berkaitan dengan yang disampaikan oleh Oktaviyanti (2016) bahwa salah satu faktor yang memperlambat pengamalan nilai-nilai sosial disebabkan oleh orang tua yang terlalu berlebihan dalam menuruti kemauan anak dan minimnya perhatian orang tua terhadap anak yang disibukkan pekerjaan. Hal lain juga disampaikan oleh Putriawati (2019) bahwa faktor eksternal yang memperlambat implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu, karena keadaan keluarga anak yang sangat beragam, pergaulan anak didik sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sistem Pengawasan dan Tindak Lanjut dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila

Sistem pengawasan dan tindak lanjut merupakan rangkaian kegiatan yang mengukur tentang

indikator pencapaian suatu program. Dalam hal ini adanya penelusuran pengawasan dan tindak lanjut, guna mengetahui prosedur pengawasan dan tindak lanjut yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini upaya pengawasan dan tindak lanjut dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan mengevaluasi dan menilai melalui mata pelajaran PPkn atau menindaklanjuti secara langsung peserta didik yang melanggar nilai-nilai Pancasila dengan cara memberikan sanksi. Adapun secara tidak langsung dengan menerapkan aturan atau tata tertib, baik itu tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas. Hal tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh Sundara dan Sholehah (2019) bahwa sistem pengawasan dan pemberian sanksi dilakukan dengan menindaklanjuti tindakan yang menyimpang dan menerapkan aturan atau tata tertib sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan *Lost Generation* dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam proses internalisasinya terdapat faktor yang memperlambat penanaman nilai-nilai Pancasila, faktor tersebut disebabkan oleh faktor internal yang meliputi sikap anak, fasilitas sekolah dan faktor eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga. Adapun sistem pengawasan dan tindak lanjut dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari dukung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Azza Wa Jalla yang telah memberikan berlimpah ruah nikmat dan karunia-Nya. Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam proses penulisan ini. Tidak lupa pula kepada pihak sekolah yang meliputi, kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 4 Cakranegara yang telah memberikan respon positif dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP_Unlam Press.

- Asrori, A., Bakhita, F., & Aulia, R. (2020). Lunturnya Norma Pancasila di Era Milenial 2019/2020, 4(November 2019), 320–323.
- Aziz, M. A. (2021). Elastisitas Maqāṣ id al- Shari' ah dalam Pencegahan Fenomena *Lost Generation*, 12(1), 33–56. Diambil dari doi: <https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1752>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16–26.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada.
- Indraswati, D., Sutisna, D., & Mataram, U. (2020). Implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SDN karanganyar gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah, 6(2), 71–80.
- Kemendikbud. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Nurlita, R., Damanhuri, & Legiani, W. H. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah untuk meningkatkan civic disposition siswa. *Untirta Civic Education Journal*, 4(1), 67–88.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD, 5(2), 113–119.
- Purnama, F., & Azwar, A. (2020). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 126–133. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/38775>
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Sasami, R. H., & Sujarwo. (2018). Implementation of Five Day School Policies As a Means of Character Education Development in Basic School. *Fondasi dan Aplikasi*, 6(2), 112–120. Diambil dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Sundara, K., & Solehah, S. (2019). Penanaman Karakter Nilai Pancasila Dalam Mencegah Terjadinya Los Generation di Pondok Pesantren. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 84–92.
- Suwardani, N. P. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.